

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MERONCE MELALUI METODE DEMONSTRASI ANAK KELOMPOK B

**Finisya Seffy Christiyanti**  
**Sri Setyowati**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai No.4 Surabaya (60136). Email: (finisya.seffy.christiyanti@gmail.com)  
(trinilbrow@hotmail.com)

**Abstract:** *This Classroom action research aims to determine the increase of the soft motoric ability tasseling group B TK Dharma Wanita Pugeran Mojokerto. The subject of the study was children in group B TK Dharma Wanita Pugeran Mojokerto totalling 15 children. Method of data collection in this study using observation and documentation data analysis technique used in this research is diskriptive kualitati. The results showed an increase in soft motoric ability tasseling by 93% so that it can be concluded that trought the methodof demonstration can improve soft motoric ability evaluation cycle I and II*

**Keywords:** *Soft motoric ability, Tasseling, Demonstration method.*

**Abstrak :** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus meronce pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Pugeran Mojokerto. Subyek penelitiannya adalah anak kelompok B TK Dharma Wanita Pugeran Mojokerto yang berjumlah 15 anak . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus meronce sebesar 93 % sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus meronce berdasarkan evaluasi pada siklus I dan II.

**Kata kunci :** Kemampuan motorik halus, Meronce, Metode demonstrasi

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Mengingat pentingnya pendidikan masa kanak – kanak sebagai pondasi dari awal pertumbuhan dan perkembangan mereka dimasa datang, maka optimalisasi pendidikan menjadi sangat penting dan aspek yang mendukung adalah motorik halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan

sekelompok otot – otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat – alat untuk menggunakan suatu objek. Hal yang sama diungkapkan oleh Yudha dan Rudyanto (2013:118), menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, meronce, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil

dan koordinasi otot tangan, saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin yaitu kegiatan meronce.

Menurut Sumantri (2008:151) meronce adalah kegiatan perkembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan – bahan yang berlubang disatukan dengan tali atau benang. Memasukkan benang atau tali kelubang – lubangnyanya dibantu dengan jarum atau tidak.

Meronce merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus. Gerakan motorik halus melalui kegiatan meronce adalah gerakan yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot – otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Kemampuan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada kemampuan motorik kasar karena kemampuan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Misalnya konsentrasi, kontrol kehati – hatian dan koordinasi otot – otot tubuh yang satu dengan yang lain. Dengan kegiatan meronce maka motorik halus anak dapat terlatih misalnya merangsang kreatifitas, ketrampilan dan imajenasi, mengasah mental menjadi tekun, telaten dan sabar.

Para guru di TK Dharma Wanita Pugeran Gondang Mojokerto menggunakan kegiatan meronce pada anak dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Namun seringkali kegiatan meronce ini tidak sesuai dengan harapan guru. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sebelumnya yaitu meronce manik – manik dengan menggunakan metode pemberian tugas, dimana saat kegiatan berlangsung guru hanya memberikan sedikit penjelasan dan memberikan contoh hasil

langsung jadi (menyerupai bentuk kalung, gelang, mahkota).

Ada beberapa kesulitan yang dialami anak diantaranya; kesulitan memasukkan benang kedalam lubang manik – manik dikarenakan ukurannya yang relatif kecil, menciptakan bentuk karena kurangnya rasa percaya diri pada anak untuk merangkai bentuk benda langit (matahari, bulan dan bintang) dari hasil meronce sehingga didalam diri anak timbul rasa putus asa bahkan merasa dirinya tidak mampu. Dari 15 anak, 7 anak belum mampu dan 8 anak dikatakan mampu. Dengan uraian 47% anak yang belum mampu meronce dengan menciptakan hasil karya dan 53% anak yang mampu menunjukkan kreasinya dalam kegiatan meronce manik – manik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Meronce Melalui Metode Demonstrasi Anak Kelompok B Taman Kanak–Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus meronce anak kelompok B Taman Kanak–Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto, 2) Bagaimanakah aktivitas anak pada kegiatan meronce melalui metode demonstrasi anak kelompok B Taman Kanak–Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui kemampuan motorik halus meronce melalui metode demonstrasi pada anak sebelum dan sesudah melakukan intervensi, 2) Mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus meronce melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B Taman Kanak–Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto.

Meronce adalah kegiatan perkembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan – bahan yang berlubang disatukan dengan tali atau benang. Memasukkan benang atau tali kelubang – lubangnyanya dibantu dengan jarum atau tidak. Kegiatan meronce ditunjukkan untuk melatih koordinasi mata dan tangan pada anak (Sumantri, 2008:151).

Menurut Parmardhi (2008:94–95) menyatakan bahwa meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan seutas tali, dengan tehnik ini seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibanding dengan benda yang ditata tanpa ikatan.

Gunarti (2008:9.4) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.

Syah (dalam Gunarti, 2008:9.3) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan, dalam melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Sujiono (2009:7.8) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu atau proses dari suatu kejadian, guru dituntut mendemonstrasikan sesuatu harus jelas, alat peraga harus dipersiapkan terlebih dahulu agar pada saat mendemonstrasikan sesuatu tidak terhambat atau terganggu.

Moeslichatoen (2004:108) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing, and telling*). Tiga macam perbuatan guru itu

merupakan komponen yang utama dalam metode demonstrasi.

Djamarah dan Aswan (2006:90) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Dari beberapa pendapat diatas metode demonstrasi dapat diartikan sebagai cara memperagakan dan mempertunjukkan proses pembuatan sesuatu kepada orang lain dengan harapan untuk ditiru. Dengan metode demonstrasi pengajaran menjadi lebih efektif. Pengajaran dikatakan efektif apabila guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Guru secara terus menerus membimbing anak untuk berpartisipasi secara aktif dan tekun mengikuti pengajaran secara suka rela. Oleh karena itu pengalaman belajar yang diberikan guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan ada kesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun dengan pengalaman yang akan datang.

Dengan kegiatan demonstrasi guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh guru.

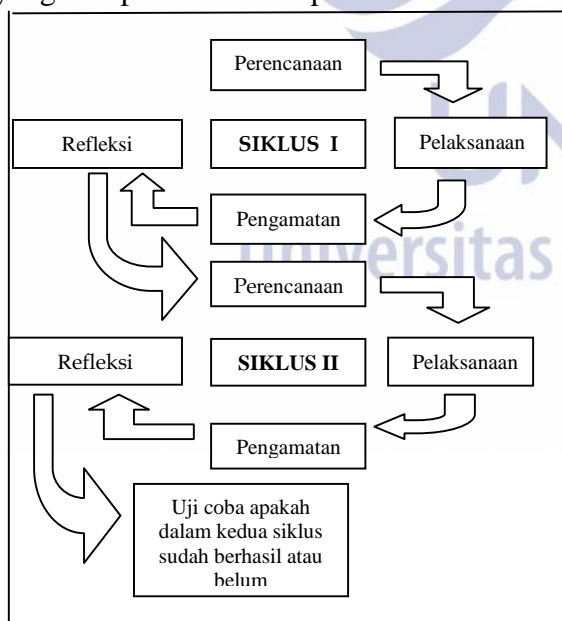
Sujiono (2009:7.8) menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.

Melalui metode ini kegiatan menjadi lebih menarik karena mereka dapat melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung. *Kedua*, metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan kemampuan meronce, berpikir konvergen dan berfikir evaluatif (anak dapat memberikan kesimpulan, penilaian, pemecahan masalah dan berusaha memperbaikinya kesalahannya)

Manfaat metode itu seiring dengan cara berfikir anak usia dini yang bersifat realistik dan kongkrit sehingga dapat mempelajari secara langsung dan jelas melalui pengamatannya tentunya juga akan menarik perhatiannya. Sujiono (2009:7.8).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2010:135). Rancangan dimulai dengan *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi), *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



**Bagan 1 Model penelitian tindakan kelas**

(Sumber : Arikunto,2010)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Selanjutnya data dianalisis dan diolah oleh peneliti menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sumber : Anas Sudijono, (2009:76)

Keterangan :

P = Prosentase

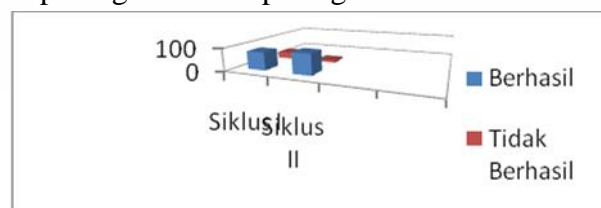
F = Skor yang diperoleh anak

N = Skor maksimal

## HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data kegiatan meronce biji kelengkeng melalui metode demonstrasi diperoleh hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II berlangsung dengan dua pertemuan dinyatakan berhasil dan sudah ditelaah sebagaimana pada bab III dengan keberhasilan siklus I yaitu 80% dan siklus II yaitu 93%.

Dari data diatas diketahui bahwa peningkatan yang terjadi cukup baik. Persentase keberhasilan dalam penelitian ini adalah 93%, sehingga kemampuan peserta didik dalam meronce menggunakan biji kelengkeng melalui metode demonstrasi sudah termasuk dalam kategori sangat baik sebab berada pada rentang 75 – 100. Hal ini dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Grafik 1 Hasil perkembangan kemampuan motorik halus meronce**

(Sumber : Hasil penelitian siklus I dan II)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus meronce melalui metode demonstrasi anak kelompok B Taman Kanak – Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto dengan menggunakan biji kelengkeng menghasilkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat semakin mudah pemahaman anak terhadap kegiatan yang disampaikan guru pada kegiatan siklus II.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kemampuan motorik halus meronce melalui metode demonstrasi anak kelompok B Taman Kanak – Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto menunjukkan bahwa ada peningkatan setelah diberikan penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan motorik halus meronce anak, terlihat pada siklus I nilai keberhasilan 80% dan pada siklus II meningkat 93%.

Pelaksanaan metode demonstrasi merupakan cara yang penting untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan terutama saat kegiatan meronce berlangsung, sebagaimana teori Sujiono (2009:7.8) bahwa melalui metode demonstrasi kegiatan menjadi lebih menarik karena mereka dapat melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung dan anak dapat memberikan kesimpulan, penilaian, pemecahan masalah dan berusaha memperbaikinya kesalahannya

Selain itu metode demonstrasi yang dilakukan guru yang bertahap dan berulang, menjadikan anak dapat meronce yang semula belum mampu meronce. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa perkembangan motorik halus anak Taman Kanak - Kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan yang menjadikan anak aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan meronce tersebut.

Teori di atas menyebutkan pentingnya metode demonstrasi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang didapat. Pada penelitian ini peningkatan kemampuan motorik halus meronce menggunakan metode demonstrasi dengan tujuan untuk mematangkan pemahaman anak karena anak usia 5-6 tahun akan lebih mudah mengingat apa yang telah anak lakukan secara langsung.

Penelitian ini sesuai dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale (Dalam Warsono, 2013 :12-13) yang menyebutkan hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954) Amerika Serikat menunjukkan bahwa jika anak diberi kesempatan melakukan sesuatu 75%. Praktek pembelajaran belajar dengan mengajar 90% materi. Selain itu ingatan terhadap pembelajaran dikaitkan dengan jenis presentasi yang dilakukan guru terhadap anak yaitu partisipatori sebanyak 90%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Kemampuan awal subyek penelitian dalam kegiatan meronce melalui metode demonstrasi sebelum dilakukan intervensi dari jumlah 15 anak, ada 7 anak belum mampu dan 8 anak dikatakan mampu. Pada siklus I menunjukkan hasil 71 % dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93%) Terdapat peningkatan kemampuan motorik halus meronce melalui metode demonstrasi mencapai 93% pada siklus ke II. Hal ini membuktikan peningkatan melebihi kriteria keberhasilan sebesar 75%.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain : 1) Guru dapat menggunakan metode demonstrasi pada saat kegiatan meronce

menggunakan biji kelengkeng, 2) Penerapan metode demonstrasi memberikan hasil kemampuan motorik halus meronce anak kelompok B Taman Kanak – Kanak Dharma Wanita Pugeran Mojokerto sehingga peneliti lain disarankan menggunakan aspek perkembangan yang berbeda dari penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gardner. 1991. *The Unschooled mind : how children think and how schools should teach*. New York : Basic Books

Gardner. 1999. *Intelligence Reframed : Multiple Intelligence for the 21<sup>st</sup> century*. New York : Basic Books.

Rudyanto, Yudha. 2013. *Motorik Halus Anak*. Bandung : Alfabeta.

Winda, Gunarti dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Winda, Gunarti, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak–Kanak*. Jakarta :: Litera.

Sujiono, Bambang. 2010. *Metode Perkembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.

